PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAP BERBASIS PjBL TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Ferri Imam Guretno [1], Nur Wahyu Rochmadi [2]
[1,2] Universitas Negeri Malang
[1]ferri.imam.2531727@students.um.ac.id

ABSTRACT

The participation of students in the Civics Education subject in vocational schools has not been optimal due to teacher-centered learning, which limits student engagement in questioning, expressing opinions, discussing, and generating work. This research aims to describe the implementation of mind map media based on Project-Based Learning (PjBL) and the development of student participation. The study employs Classroom Action Research (CAR) using a mixed methods approach, conducted in two cycles based on the Kemmis and McTaggart model. The subjects of this study consist of 36 students from class XI of the Tourism Services Business 2 at SMK Negeri 2 Malang, focusing on the degradation of Pancasila values in societal life. Data were collected through observations, questionnaires, and documentation, then analyzed qualitatively and descriptively quantitatively. The findings indicate that the implementation of PjBL-based mind maps provides a more diverse engagement space. In Cycle I, activities focused on concept reinforcement, project introduction, and case analysis. In Cycle II, students were more involved in collaboratively creating mind maps, task division, discussions, presentations, Q&A sessions, and inter-group feedback. This development was supported by more directed role distribution and teacher guidance. However, quantitative participation increase among all students cannot be confirmed as the questionnaire data covered only six respondents, and the observation recap for each cycle was incomplete. Thus, PjBL-based mind maps can serve as a contextual and collaborative alternative for Civics Education.

Keywords: *Mind Map, Project-Based Learning, Learning Participation*

ABSTRAK

Partisipasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK belum optimal karena pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dapat membatasi keterlibatan peserta didik dalam bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menghasilkan karya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media pembelajaran *mind map* berbasis *Project Based Learning* (PjBL) serta perkembangan bentuk partisipasi belajar peserta didik. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan mixed methods, yang dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 36 peserta didik kelas XI Usaha Layanan Wisata (ULW) 2 SMK Negeri 2 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi degradasi nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan

bahwa penerapan *mind map* berbasis PjBL memberi ruang keterlibatan yang lebih beragam. Pada siklus I, kegiatan berfokus pada penguatan konsep, pengenalan proyek, dan analisis kasus. Pada siklus II, peserta didik lebih terlibat dalam penyusunan *mind map* secara kolaboratif, pembagian tugas, diskusi, presentasi, tanya jawab, serta pemberian tanggapan antarkelompok. Perkembangan tersebut didukung oleh pembagian peran yang lebih terarah dan pendampingan guru. Namun, peningkatan partisipasi secara kuantitatif pada seluruh peserta didik belum dapat dipastikan karena data kuesioner hanya mencakup enam responden dan rekapitulasi observasi setiap siklus belum lengkap. Dengan demikian, *mind map* berbasis PjBL dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan kolaboratif.

Kata Kunci: Mind Map, Project Based Learning, Partisipasi Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai peran penting bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), meskipun eksistensi dari mata pelajaran ini tergolong umum dan sering kali dianggap kedudukannya dibawah prioritas dari mata pelajaran produktif yang sangat mendominasi karena berorientasi langsung pada penguasaan minat kompetensi keahlian peserta didik. Secara umum, muatan teori yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila banyak membahas seputar konsep dasar negara, konstitusi, HAM dan sistem ketatanegaraan. Meskipun begitu dibalik muatan teori tersebut, tersemat pula peran yang begitu strategis dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hayati & Alfiansyah (2025) yang menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai urgensi sebagai sarana dalam memupuk personalitas yang baik, melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila guna mencetak identitas diri yang bermoral serta berkarakter. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat dimaknai sebagai fondasi dalam upaya pembentukan karakter dan etika moral peserta didik yang berlandaskan nilai pancasila, bukan hanya sekedar unggul secara kompetensi kejuruan. Sehubungan dengan adanya pendekatan pembelajaran mendalam era kurikulum nasional, proses pembelajaran terutamanya bagi mata pelajaran Pendidikan Pancasila haruslah dapat dirancang dengan mengedepankan tiga pilar yakni *mindful* (pemeblajaran berkesadaran),

meaningful (pembelajaran bermakna), dan *joyful* (pembelajaran menggembirakan) yang saling terhubung satu sama lain, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Haq & Prasetiyo, 2025). Realitas dalam proses praktik pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, masih ditemukan berbagai permasalahan yang salah satunya mengenai keterlibatan atau partisipasi belajar peserta didik yang belum optimal.

Permasalahan pembelajaran yang berkenaan dengan partisipasi belajar dapat disebabakan oleh banyak faktor, salah satunya dapat disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran seperti ceramah yang bagi kebanyakan mata pelajaran yang sifatnya teoritis seperti Pendidikan Pancasila. Metode pembelajaran ceramah apabila sepanjang pembelajaran diterapkan berulang kali, tanpa ditunjang oleh adanya inovasi metode pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik, hal ini dapat menyebabkan menurunnya minat dan partisipasi belajar peserta didik (Suryadinata, 2025). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif karena tidak adanya keseimbangan antara peran guru dan peran peserta didik di kelas, guru terlalu mendominasi sebagai penyampai informasi, sedangkan peserta didik cenderung pasif karena hanya sebagai penampung informasi. Kondisi pembelajaran semacam itu jika terus diterapkan, maka akan dapat menimbulkan dampak seperti minimnya kolaborasi dan partisipasi belajar perserta didik. Mutia et al. (2025) berpendapat bahwa kurangnya variasi metode pembelajaran dapat berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Oleh kareana itu, penyebab utama permasalahan tersebut terletak pada metode pembelajaran yang terlalu konvensional dan rendahnya partisipasi belajar peserta didik.

Partisipasi belajar merupakan keterlibatan individu dalam kegiatan pembelajaran (Raudah et al., 2026). Partisipasi belajar tidak sebatas diartikan sebagai keikutsertaan individu yang dalam hal ini peserta didik yang terlibat hadir langsung di kelas, melainkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran seperti bertanya, meyampaikan argumen dan berdiskusi. Terdapatnya partisipasi belajar dalam kegiatan pembelajaran menandakan bahwa peserta didik

bukan hanya sekedar hadir sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan ikut serta dalam membangun pengetahuan melalui interaksi baik terhadap guru maupun kepada sesama peserta didik yang lain. Maka dari itu, partisipasi belajar sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik agar setiap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik mampu terlibat secara aktif baik dari segi mental maupun emosi guna mengembangkan daya pikir sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar secara optimum (Zakkiyah & Suprapmanto, 2026).

Taraf partisipasi belajar peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti model pembelajaran yang diterapkan, media pembelajaran, strategi mengajar guru, dan lingkungan belajar yang kondusif serta aktif. Permasalahan partisipasi belajar yang kerap kali terjadi pada peserta didik jenjang SMK banyak disebabkan oleh peserta didik yang lebih menyukai pembelajaran yang bersifat kontekstual, adaptif, dan lebih sering melibatkan langsung peserta didik pada praktik seperti pada mata pelajaran produktif. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah inovasi pembelajaran baik dari sudut model pembelajaran yang diterapkan atau media pembelajaran digunakan. Fitrianti & Hidayati (2025) menegaskan bahwa guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sekiranya dapat memberi stimulus partisipasi aktif, memberi peran, dan ruang bagi peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Adapun salah satu solusi alternatif yang dinilai sesuai terkait permasalahan pertisipasi belajar peserta didik jenjang SMK adalah penggunaan media pembelajaran *mind map* dengan berbasis model pembelajaran *project based learning* (PjBL).

Mind map merupakan media pembelajaran berupa grafis yang menggabungkan beragam konsep yang dituangkan ke dalam bentuk yang menarik, seperti visual gambar dengan tujuan agar dapat memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep (Ardiansyah et al., 2025). Media pembelajaran *mind map* mempunyai sejumlah keunggulan seperti dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi, menemukan gagasan baru, dan dapat mengasah kreatifitas. Selain itu, penggunaan media *mind map* menurut pendapat

Munasti et al. (2021) sebagai sarana meningkatkan hasil belajar dan daya berfikir peserta didik seperti pengembangan potensi kinerja otak melalui kreativitas merancang peta konsep. Model pembelajaran *project based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yang mengedepankan keterampilan dalam menganalisis, mencipta, dan mempresentasikan melalui sebuah proyek pembelajaran (Fidela & Fadilah, 2024). Sinergi antara media *mind map* dengan karakter pada model PjBL menurut Ningrum et al. (2023) sangat selaras dalam menumbuhkan antusias belajar peserta didik, karena banyak terdapat kesesuian antara sintaks yang termuat dalam PjBL dengan aktivitas peserta didik dalam merancang media pembelajaran *mind map* dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran *mind map* berbasis model pembelajaran PjBL dianggap tepat sebagai upaya merealisasikan inovasi pembelajaran, terutamanya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat teoritis serta dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik SMK selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *mixed methods* yaitu penggabungan data kualitatif sebagai data utama dengan data kuantitatif sebagai pendukung menurut Nasution et al. (2024) pendekatan *mixed methods* merupakan gabungan antara kuantitatif dengan kualitatif yang menjadi satu kepaduan penelitian. Pendekatan ini dianggap tepat karena tidak hanya berfokus membahas mengenai hasil akhir kecenderungan partisipasi belajar peserta didik, melainkan juga pada proses perkembangan partisipasi yang terjadi sepanjang penerapan media *mind map* berbasis *project based learning* (PjBL). Data kualitatif menjabarkan bentuk keterlibatan peserta didik selama selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan data kuantitatif mempertajam intrepretasi melalui hasil kuesioner.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Malang pada peserta didik kelas XI peminatan Usaha Layanan Wisata (ULW) 2 berjumlah

36 peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Degradasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat. Skema PTK merujuk pada model Kemmis dan McTaggart yang menurut pendapat Fatah & Utami (2024) tahapan PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang diterapkan dalam dua siklus. Siklus I menekankan pada penguatan konsep, pengenalan proyek dan analisis kasus, sedangkan siklus II berfokus pada pengaplikasian dan penyajian hasil berupa penyempurnaan pelaksanaan proyek melalui penyusunan *mind map*, pembagian tugas, presentasi, tanya jawab dan tanggapan antar kelompok berdasarkan hasil refleksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi. Obsevasi bertujuan untuk mengamati sejauh mana partisipasi belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang meliputi antusiasme, tanya jawab, mengemukakan argumen, bekerja sama, melaksanakan proyek, membuat *mind map*, presentasi hasil dan memberi tanggapan. Kuesioner skala likert digunakan sebagai data pendukung dalam memperoleh gambaran respon peserta didik terhadap pembelajaran. Dokumentasi memuat foto kegiatan, hasil *mind map* dan catatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui penggabungan antara data kualitatif dengan data kuantitatif. Data kualitatif dikelola melalui tahapan reduki data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai pembanding mengnenai kondisi awal pada siklus I dan siklus II. Data kuantitatif dikelola secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata setiap indikator kuesioner. Kedua data tersebut selanjutnya diintegrasikan secara komplementer yang nantinya dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai transisi partisipasi belajar pesertaa didik setelah penerapan *mind map* berbasis *project based learning*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi kelas pada awal pembelajaran menunjukkan suasana kelas yang secara umum tidak begitu ramai, akan tetapi pengelolaan kelas oleh guru harus tetap diupayakan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memulai dengan mengatur para peserta didik untuk duduk dengan

tertib, mengingatkan peserta didik agar dapat menjaga kondusifitas sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan guru melakukan presensi.

Memasuki pemaparan materi dengan topik pembelajaran yaitu degradasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan Masyarakat. Kondisi partisipasi belajar peserta didik mulai menunjukkan kebergaman, berdasarkan hasill observasi masih ditemukan sebagian peserta didik yang masih belum dapat kondusif sekitar 5 hingga 10 peserta didik belum sepenuhnya fokus sedangkan, beberapa peserta didik yang lain sekitar 2 hingga 3 peserta didik secara spontan mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen mengenai contoh degradasi nilai Pancasila dan menyampaikan solusi. Dengan demikian, partisipasi belajar peserta didik telah terlihat meskipun belum merata dan konsisten.

Kondisi partisipasi belajar pada tahap awal ini memiliki arti bahwa antusiasme peserta didik yang mencangkup keaktifan dan kontribusi seperti bertanya, menyampaikan pendapat, solidaritas dalam merancang dan menganalisis sebuah proyek serta mempresentasikan hasil belum dapat diamati dengan optimal, karena pada tahap awal ini pembelajaran masih berfokus pada pendalaman materi sehingga penjelasan guru yang paling mendominasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi tersebut dapat menjadi landasan dasar dalam menerapkan PjBL dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, membangun solidaritas melalui kerja kelompok, menghasilkan produk dan menyampaikan hasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri el al. (2026) bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran dapat menciptakan keselarasan antara pemahaman konseptual, pembentukan karakter professional dan peningkatan keterampilan peserta didik.

Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus dengan berbasis *project based learning* (PjBL) yang juga dipadukan dengan prinsip pembelajaran mendalam. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penguatan pemahaman peserta didik mengenai materi degradasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

masyarakat, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan identifikasi dan analisis kasus. Dalam prosesnya, peserta didik dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan sila-sila Pancasila. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja peserta didik sebagai panduan untuk mengidentifikasi tiga kasus degradasi nilai Pancasila, menganalisis ketidaksesuaian perilaku dalam kasus tersebut dengan sila yang dikaji, serta merumuskan alternatif solusi yang relevan. Hasil analisis selanjutnya dituangkan menjadi *mind map* sebagai produk pembelajaran. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik supaya tidak hanya sebatas memahami konsep secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam menganalisis permasalahan nyata dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran pada siklus I masih berfokus pada penguatan pemahaman konsep dan persiapan pengerjaan proyek. Peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan dalam menghubungkan materi dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun dalam realitasnya, partisipasi selama proses pembelajaran belum merata. Keterlibatan dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, mengembangkan hasil analisis, serta berkontribusi dalam penyusunan produk masih perlu ditingkatkan. Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL memerlukan pengelolaan kegiatan yang lebih terarah, terutama dalam pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Menurut pendapat Rukhma & Rahayu (2026) yang menegaskan bahwa ketercapaian pembelajaran berbasis *project based learning* bukan terletak pada kegiatan proyek semata, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi pendagogis yang terjalin antara guru dan peserta didik. Selain itu, diperlukan pendampingan guru yang lebih intensif, pertanyaan pemantik yang mendorong pemikiran kritis serta kesempatan yang lebih merata bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

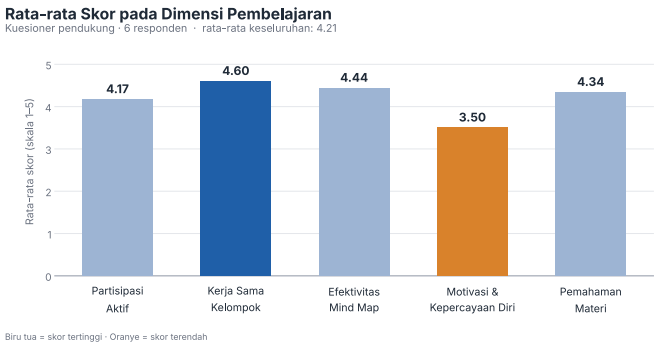
Pelaksanaan siklus II diarahkan pada perbaikan proses pembelajaran dengan memberikan ruang yang lebih luas dan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam

penyelesaian proyek. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini lebih difokuskan pada penyusunan *mind map* yang memuat kasus degradasi nilai Pancasila, faktor penyebab, keterkaitan permasalahan dengan sila yang relevan, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan. Sepanjang pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling memantau perkembangan pekerjaan kelompok, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, serta mengarahkan pembagian tugas agar tanggung jawab penyelesaian proyek tidak hanya bertumpu pada salah satu anggota tertentu. Upaya ini dilakukan untuk membangun keterlibatan yang lebih merata sekaligus mendorong peserta didik agar dapat berperan aktif dalam proses diskusi, analisis dan pengambilan keputusan bersama.

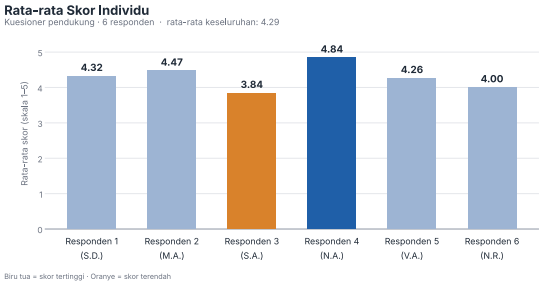
Partisipasi belajar peserta didik pada siklus II juga diwujudkan melalui kegiatan presentasi, tanya jawab dan penyampaian tanggapan antarkelompok. Pada sesi kegiatan tersebut, kesempatan berpartisipasi tidak lagi terbatas pada interaksi di dalam kelompok, tetapi juga berkembang melalui pertukaran gagasan dan pembahasan hasil analisis bersama. Peserta didik memperoleh peluang untuk mengemukakan pendapat, menanggapi pemikiran kelompok lain, menyampaikan alasan, serta mengomunikasikan hasil pekerjaan. Rangkaian kegiatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam karena mendorong peserta didik untuk memahami permasalahan secara kontekstual, mengaplikasikan konsep Pancasila dalam menganalisis fenomena nyata dan merefleksikan alternatif penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Keseluruhan pelaksanaan kedua siklus menunjukkan adanya hasil pengembangan proses pembelajaran dari tahap penguatan konsep dan persiapan proyek pada siklus I menuju keterlibatan dalam pengerjaan produk dan interaksi antarkelompok pada siklus II. Perbaikan strategi pembelajaran diarahkan untuk menciptakan kesempatan partisipasi yang lebih beragam, memperjelas tanggung jawab individu dan memperkuat peran guru dalam memfasilitasi aktivitas belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Marlina et al. (2026) bahwa perbaikan strategi pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang baik melalui pembagian tugas yang merata

dan pendampingan guru yang dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik. Perubahan proses tersebut belum dapat dijadikan dasar pijakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kuantitatif partisipasi belajar pada seluruh indikator. Penetapan peningkatan rata-rata skor delapan indikator partisipasi dari 36 peserta didik tetap memerlukan rekapitulasi dan perbandingan data observasi pada setiap siklus. Maka dari itu, hasil pelaksanaan kedua siklus dapat dijelaskan secara kualitatif berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan kesimpulan mengenai besarnya peningkatan partisipasi perlu didukung oleh data observasi yang terukur.



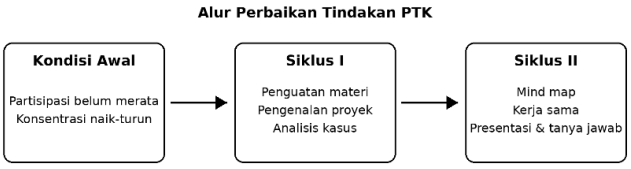
Grafik 1 Rata-rata Skor Partisipasi Berdasarkan Dimensi Pembelajaran



Grafik 2 Rata-rata Skor Partisipasi Individu

Transformasi antarsiklus terlihat pada perkembangan bentuk keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pada kondisi awal, partisipasi masih cenderung terbatas pada respons terhadap penjelasan guru, seperti menjawab pertanyaan dan menyampaikan tanggapan. Pada siklus I, pembelajaran mulai diarahkan pada pengenalan proyek melalui penguatan pemahaman materi, identifikasi kasus degradasi nilai Pancasila, serta perencanaan analisis dan perumusan solusi. Selanjutnya, pada siklus II, keterlibatan dikembangkan melalui penyusunan *mind map* secara kolaboratif, pembagian tugas, pertukaran gagasan, presentasi, dan tanggapan antarkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa *mind map* berbasis PjBL membuka ruang partisipasi yang lebih beragam. Namun, peningkatan skor

partisipasi secara kuantitatif tetap memerlukan perbandingan data observasi terhadap 36 peserta didik pada setiap siklus.



Gambar 1 Alur Perbaikan Tindakan PTK

Penerapan media pembelajaran *mind map* berbasis *project based learning* (PjBL) merupakan pembelajaran yang mengarahkan kegiatan yang semula berpusat pada penjelasan guru menuju aktivitas mengolah informasi dan menghasilkan produk secara kolaboratif. Sebagaimana pendapat Hendrawati et al. (2024) *project based learning* berorientasi pada pembelajaran kontekstual dengan pencapaian pembelajaran berupa produk. Adapun kegiatan pembelajaran dalam penerapan media *mind map* berbasis *project based learning* (PjBL) yaitu peserta didik mengidentifikasi kasus degradasi nilai Pancasila, menganalisis penyebab dengan keterkaitannya dengan sila yang dikaji, merumuskan solusi dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk *mind map*. Dengan demikian, *mind map* tidak hanya menjadi produk akhir, melainkan sebagai sarana untuk menata hubungan antargagasan sebelum hasilnya dikomunikasikan.

Sinergi antara kedua pendekatan tersebut tercermin pada fungsi masing-masing seperti *project based learning* (PjBL) sebagai penyedia alur kerja melalui penyelidikan, diskusi, pembagian tugas, pengambilan keputusan dan penyusunan produk, sedangkan *mind map* membantu mengorganisasikan informasi secara visual. Keterpaduan ini sangat relevan dengan materi degradasi nilai Pancasila karena peserta didik perlu menghubungkan konsep dengan persoalan nyata. Berdasarkan data kuesioner pendukung dari enam responden menunjukkan skor 4,44 untuk efektivitas *mind map* dan 4,60 untuk kerja sama kelompok. Angka tersebut membabarkan pengalaman responden yang mengisi kuesioner, tetapi tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh kelas.

Penerapan pembelajaran tersebut tidak selalu membawa pada kondisi tercapainya tujuan tetapi juga

dihadapkan pada adanya suatu kendala seperti miskomunikasi kelompok dan kesulitan menyusun *mind map* yang menarik. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa media visual dan proyek tidak otomatis menjamin pembelajaran efektif. Sehingga dibutuhkan sebuah kejelasan petunjuk, pembagian peran, pertanyaan pemantik dan pendampingan guru tetap diperlukan agar kontribusi tidak terpusat pada anggota tertentu.

Pada Kondisi awal dan siklus I partisipasi belajar peserta didik relatif menunjukkan pola yang serupa. Peserta didik umumnya mengikuti pembelajaran, tetapi keterlibatan belum merata dan konsisten. Partisipasi sudah tampak namun masih hanya sebatas berupa perhatian, pertanyaan, jawaban, serta penyampaian pendapat oleh sebagian peserta didik. Pada siklus I, pembelajaran sudah memasuki tahap pengenalan proyek dengan guru menguatkan konsep degradasi nilai Pancasila, memperkenalkan tugas proyek, membagi peserta didik ke dalam kelompok dan mengarahkan mereka mengidentifikasi kasus serta merumuskan solusi sebagai persiapan penyusunan *mind map*. siklus I belum menunjukkan perubahan partisipasi yang menonjol dibandingkan kondisi awal, tetapi mulai membangun konteks dan kesiapan untuk keterlibatan dalam proyek.

Siklus II menunjukkan perubahan proses yang lebih kentara dan beragam, hal ini dibuktikkan dengan peserta didik mulai menyusun *mind map*, membagi pekerjaan, berdiskusi, mempresentasikan hasil, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Aktivitas ini memberi keleluasaan terhadap bentuk partisipasi dari respons terhadap penjelasan guru menjadi kontribusi dalam pengolahan informasi, penyelesaian produk, dan interaksi antarkelompok. Refleksi siklus I menjadi landasan dalam melakukan perbaikan melalui pembagian tugas yang lebih jelas, pendampingan guru, pertanyaan pemantik serta upaya memberi kesempatan berkontribusi kepada lebih banyak anggota.

Berdasarkan hasil perkembangan partisipasi siklus II tampak lebih beragam secara proses, akan tetapi data yang tersedia belum cukup untuk menyatakan peningkatan skor kuantitatif pada seluruh 36 peserta didik. Data kuesioner hanya

diisi oleh enam peserta didik skor partisipasi aktif sebesar 4,17 sedangkan untuk motivasi dan kepercayaan diri sebesar 3,50 hanya menggambarkan responden tersebut. Jadi konklusinya adalah bahwa siklus I berfungsi sebagai tahap pengenalan dan persiapan proyek, sedangkan Siklus II memberi ruang kesempatan partisipasi yang lebih luas melalui pengerjaan dan penyajian produk. Besarnya peningkatan partisipasi seluruh kelas masih memerlukan rekap observasi lengkap.

Partisipasi dipengaruhi oleh empat unsur yang memiliki korelasi satu sama lain. Pertama, *mind map* membantu peserta didik menata hubungan antara kasus, nilai Pancasila, penyebab dan solusi. Kedua, proyek yang konkret memberi arah kerja dan tujuan berupa produk. Ketiga, kerja kelompok membuka kesempatan untuk bertukar gagasan dan membagi tanggung jawab. Keempat, presentasi dan tanya jawab memperluas interaksi dari dalam kelompok ke antarkelompok.

Peran guru menjadi faktor penting dalam menghubungkan unsur-unsur tersebut. Refleksi siklus I menunjukkan perlunya arahan dan pembagian peran yang lebih sistematis. Pada siklus II, guru memberikan pertanyaan pemantik, mendampingi kelompok yang mengalami kesulitan dan mendorong keterlibatan anggota. Dengan demikian, partisipasi bukan hanya sampai pada hasil penggunaan media semata, melainkan berkaitan dengan desain proyek, dinamika kelompok dan kualitas pendampingan. Kendala komunikasi dan kepercayaan diri juga menunjukkan bahwa kesempatan berpartisipasi perlu dirancang secara sengaja, bukan hanya disediakan melalui pembentukan kelompok.

Implikasi dalam penerapan media pembelajaran *mind map* berbasis PjBL dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan persoalan nyata. Tercapainya sebuah pelaksanaan penerapan *mind map* berbasis PjBL dalam pembelajaran maka perlu adanya tugas guru dalam menetapkan tujuan proyek, tahapan kerja, sumber informasi, pembagian peran, batas waktu dan kriteria produk. Mind map berfungsi sebagai sarana pengorganisasian gagasan, sedangkan PjBL menyediakan rangkaian aktivitas untuk membangun

dan mengomunikasikan gagasan tersebut.

Pemerataan pasrtisipasi merupakan langkah penting dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan guru melakukan monitor atas kontribusi tiap anggota, memberikan pertanyaan pemantik, serta menyediakan kesempatan yang terarah untuk berbicara, bertanya, menjawab, dan menanggapi. Presentasi sebaiknya tidak hanya dibebankan pada nilai produk, tetapi juga menjadi kesempatan untuk melatih komunikasi dan refleksi serta memperkuat kesimpulan pada siklus berikutnya. Rekap observasi seluruh 36 peserta didik perlu dilengkapi dengan indikator dan prosedur pencatatan yang konsisten.

Penerapan *mind map* berbasis PjBL menyediakan ruang bagi peserta didik dalam menuangkan berbagai macam bentuk partisipasi yang lebih beragam ketika didukung perencanaan proyek, kerja kelompok, dan pendampingan guru. Komalasari & Walisman (2026) menegaskan bahwa peluang yang diberikan kepada peserta didik seperti interaksi, kerja sama, kebebasan berpendapat, serta penguatan positif dari guru dapat mendorong motivasi, rasa percaya diri, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Berkenaan mengenai besarnya peningkatan partisipasi tetap perlu menunggu data observasi lengkap, sedangkan motivasi, kepercayaan diri, dan pemerataan kontribusi perlu menjadi fokus perbaikan berikutnya.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai penerapan media pembelajaran *mind map* berbasis *project based learning* (PjBL) yang diterapkan di kelas XI ULW 2 SMK Negeri 2 Malang dengan topik pembelajaran Degradasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat mendeskripsikan perkembangan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian memaparkan temuan bahwa penerapan kedua pendekatan tersebut memberikan ruang keterlibatan yang lebih beragam melalui identifikasi kasus degradasi nilai Pancasila, analisis permasalahan, perumusan solusi, penyusunan *mind map*, diskusi, presentasi hingga tanggapan antarkelompok. Pada Siklus II terdapat temuan penting berupa partisipasi yang berkembang dari

respons terhadap penjelasan guru menuju keterlibatan langsung dalam penyelesaian proyek dan pertukaran gagasan. Hal ini didorong oleh adanya pembagian tugas yang lebih terstruktur, pendampingan guru dan kesempatan berkontribusi dalam kerja kelompok.

Penerapan media pembelajaran *mind map* mempunyai peran sebagai media untuk mengorganisasikan informasi secara visual, sedangkan peran dari PjBL menyediakan tahapan kegiatan yang mendorong kolaborasi, analisis dan komunikasi hasil pemikiran. Akan tetapi, dalam pengaplikasiannya masih dapat ditemui kendala seperti miskomunikasi kelompok, kesulitan menyusun produk, menurunnya motivasi dan kepercayaan diri peserta didik yang perlu diperkuat. Oleh karena itu, perencanaan proyek yang terarah, pembagian tanggung jawab dan pendampingan guru menjadi aspek penting dalam mendukung pemerataan partisipasi belajar.

Penelitian ini memiliki tujuan menjabarkan gambaran mengenai penerapan media *mind map* berbasis PjBL dan perkembangan bentuk partisipasi belajar tercapai pada aspek proses pembelajaran. Akan tetapi, muatan temuan dalam penelitian ini masih perlu untuk dipahami secara kontekstual. Peningkatan partisipasi secara kuantitatif pada seluruh 36 peserta didik belum dapat dipastikan karena kuesioner hanya melibatkan enam responden dan rekapitulasi skor observasi setiap siklus belum lengkap. Temuan ini menempatkan *mind map* berbasis PjBL sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan kolaboratif, sekaligus menegaskan perlunya data observasi yang lengkap dan konsisten untuk mengukur perkembangan partisipasi secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, A., Makalalag, D., Panigoro, M., Bahsoan, A., & Damiti, F. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(2), 1470–1479. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3314

Fatah, M. G., & Utami, R. D. (2024). PENINGKATAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI STRATEGI TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *13*(2), 90–99.

Fidela, W., & Fadilah, M. (2024). Literature Review: Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1498–1511. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.745

Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS. *Damhil Education Journal*, *5*(1), 64–73. https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788

Haq, M. D., & Prasetiyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *8*(3), 1826–1842. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021

Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 211–227. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874

Hendrawati, R., Winanto, A., & Kristanti, H. S. (2024). Upaya Peningkatkan Collaboration Skills Peserta Didik SD Melalui Penerapan Project Based Learning (PjBL). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *14*(01), 1–7. https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p1-7

Komalasari, D., & Wasliman, E. D. (2026). Manajemen Kelas Sebagai Strategi Meningkatkan Antusiasme Dan Partisipasi Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Malabar 04. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(7.B), 67–77.

Marlina, S. M., Hamid, S., & Muliati, M. (2026). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Negeri 32 Lagaligo Kota Palopo. *Bosowa Journal of Education*, *6*(2), 874–887. https://doi.org/10.35965/bje.v6i2.6211

Munasti, K., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Penggunaan Mind Mapping sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak di Masa Pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(3), 179–185. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.104

Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *04*(02), 2987–3738.

Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). KOMBINASI (MIXED-METHODS) DALAM PRAKTIS PENELITIAN ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 251–256.

Ningrum, N. A., Pratiwi, I. A., & Riswari, L. A. (2023). Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *13*(3), 708–716. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1159

Putri, M. S. P., Fibrianti, W., & Prasetyo, R. R. D. (2026). Implementasi Project-Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI BD di SMKN 1 Ponorogo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *9*(1), 80–100. https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.9.1.2026.7995

Raudah, R., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2026). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Melalui Domino Card Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *6*(1), 25–36. https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3180

Rukhma, A., & Rahayu, D. W. (2026). PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS V SD AL - KHAIRIYYAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPAS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 54–61. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42784

Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(6), 3458–3467. https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674

Zakiyyah, R., & Suprapmanto, J. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Berbasis CTL terhadap Keaktifan Belajar IPAS. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *6*(2), 930–942. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5557